

PENINGKATAN TOLERANSI MELALUI BUDAYA TEPA SARIRA (Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal)

Tri Rejeki Andayani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta
menikpsy@yahoo.com

Abstraksi. Pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti dan pembelajaran nilai-nilai hidup. Toleransi merupakan salah satu nilai-nilai hidup yang penting bagi setiap anak untuk hidup rukun dan harmonis dalam kemajemukan masyarakat Indonesia. Budaya Jawa yang mengedepankan kerukunan dan keharmonisan sosial tentu saja memiliki nilai-nilai budaya yang menunjang terwujudnya hal tersebut, salah satu diantaranya adalah *tepa sarira*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan sikap dan perilaku toleransi pada anak usia Sekolah Dasar melalui penerapan model pendidikan karakter yang berbasis budaya *tepa sarira*. Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest one-group design experiment (before and after only with no control design)*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas atas Program Inklusi di SD Al Firdaus Surakarta sebanyak 88 siswa. Pengumpulan data menggunakan Skala Sikap Toleransi (Reliabilitas 0,939) dan Kuesioner Perilaku Toleransi (Reliabilitas 0,843). Teknik analisis data dilakukan dengan teknik Uji-t. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui sistem integrasi pembelajaran di sekolah, model pendidikan karakter yang berbasis budaya *tepa sarira* terbukti dapat meningkatkan sikap dan perilaku toleransi pada anak usia sekolah dasar. Untuk memperluas manfaat penelitian, maka penerapan model pembelajaran nilai toleransi berbasis budaya *tepa sarira* ini perlu ditingkatkan dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru melalui Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan dan Pengembangan RPP Berbasis Pendidikan Karakter, dan melibatkan peran orangtua (keluarga) sebagai salah satu sumber sosialisasi nilai-nilai hidup dan budaya yang menunjang pendidikan karakter.

Kata kunci: toleransi, tepa sarira, pendidikan karakter

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan masyarakat pada saat ini makin diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang menjauh dari kerukunan dan keharmonisan sosial. Perbedaan bukan lagi dipandang sebagai kekayaan kehidupan bersama tetapi justru pemicu perpecahan karena tidak adanya toleransi. Sesungguhnya pentingnya pendidikan

karakter yang mengajarkan nilai-nilai hidup, termasuk nilai toleransi telah menjadi satu kesadaran bagi setiap bangsa, terutama yang memiliki kemajemukan seperti Indonesia.

Salah satu program yang berkembang pesat dalam merealisasikan upaya-upaya pendidikan karakter adalah Program Pendidikan Nilai-nilai Hidup (*Living Values Education Programme/LVEP*) yang

dikembangkan oleh Tillman (2001). Salah satu tujuan program ini adalah membantu individu merefleksikan dan menerapkan 12 nilai-nilai universal dalam kehidupan, nilai-nilai tersebut adalah kesederhanaan, toleransi, kejujuran, menghargai, damai, tanggung jawab, kebahagiaan, persatuan, kasih sayang, rendah hati, kerjasama dan kebebasan. Sampai dengan saat ini sebanyak 84 negara di dunia, termasuk Indonesia telah menerapkan LVEP.

Selanjutnya *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ratna Megawangi (2008) pada Tahun 2000 ini mengembangkan suatu model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Model tersebut sudah diterapkan di lebih dari 700 sekolah Semai Benih Bangsa (TK Nonformal) dan TK Formal lainnya. Melalui program Semai Benih Bangsa, ditumbuhkan sembilan karakter pada anak-anak yakni : (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Selain melalui LVEP dan IHF, program pendidikan karakter yang mengutamakan nilai toleransi terdapat pula dalam Program Belajar Bersama

Transformatif dan Toleran yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) yang memiliki tiga tema, yaitu: (a) Islam dan Gender, (b) Islam dan Politik Kewarganegaraan, (c) Islam dan Relasi Agama. Program ini menggunakan empat prinsip utama, yaitu belajar dari pengalaman, terbuka dan jujur, refleksi, dan dialogis. Sedangkan tujuannya adalah transformasi sosial, penghormatan hak-hak asasi, dan penghargaan pada pluralisme (Salim, 2003).

Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, telah menyelenggarakan program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS), yang ditujukan pada para siswa sekolah dasar di Surakarta sejak tahun 2002. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan penghargaan terhadap seni tradisi dan pluralisme budaya kepada para siswa sekolah dasar melalui program pendidikan apresiasi seni. Adapun jenis seni yang dijadikan sarana adalah seni tari, seni pedalangan, dan seni karawitan. Program PAS ini dipraktikkan melalui kegiatan ekstra kurikuler pada empat sekolah dasar di Surakarta sejak tahun 2002 sampai 2006 (Khisbiyah dan Sabardila, 2004).

Prihartanti (2008) dalam penelitiannya mengenai model pembelajaran nilai toleransi menemukan bahwa akar permasalahan yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan penghargaan terhadap orang

lain, rendahnya kesediaan menerima perbedaan, dan kurangnya kemampuan penyelesaian konflik secara damai. Lebih lanjut dikatakan Prihartanti bahwa melalui model pembelajaran yang telah dikembangkannya siswa diharapkan dapat menghargai diri sendiri, mengembangkan keterampilan sosial dalam memberi dan menerima penghargaan dalam berinteraksi dengan orang lain, mengenal tindakan toleran dan tidak toleran serta mampu saling menghargai dalam keragaman, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai.

Mencermati berbagai program pembelajaran di atas, pengembangan *Living Values Education* yang berbasis kearifan lokal masih sangat jarang dikembangkan. Indonesia dengan segala kemajemukan kulturalnya memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Hildred Geertz (1983) pada keluarga Jawa bahwa pembentukan karakter anak Jawa menuju pada pribadi yang memiliki prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dalam konteks budaya Jawa, pendidikan karakter/watak di keluarga Jawa dianggap tercapai bila anak Jawa memiliki sikap hormat dan rukun.

Salah satu nilai Budaya Jawa yang dapat dijadikan landasan menciptakan kerukunan (integrasi) bangsa adalah budaya “tepa sarira”. Menurut Bratakesawa (dalam Darminta, 1980), tepa sarira merupakan

tingkatan ketiga setelah “nandhing salira” dan “ngukur salira”. Untuk mewujudkan kerukunan, tidak akan tercapai bila seseorang masih dalam tingkatan nanding sarira, karena nandhing sarira merupakan tingkatan yang paling rendah dalam pengkajian diri dimana seseorang masih mengutamakan “aku” yang berarti lebih kearah egosentrisme. Penelitian Andayani, Yusuf dan Hardjani (2010, 2011) telah menyusun dan mengembangkan suatu model pembelajaran nilai toleransi berbasis budaya tepa sarira pada anak usia sekolah dasar.

Model tersebut dikembangkan sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dengan pertimbangan sebagai berikut : (1) Visi bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945, yakni “...membentuk Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial,...”; (2) Indonesia adalah satu dari 84 negara di dunia yang menerapkan LVEP (*Living Values Education Programme*), suatu program kemitraan antara para pendidik di seluruh dunia dan didukung oleh UNESCO. LVEP fokus pada pembelajaran 12 nilai-nilai universal, yakni : kesederhanaan, toleransi,

kejujuran, menghargai, damai, tanggung jawab, kebahagiaan, persatuan, kasih sayang, rendah hati, kerjasama dan kebebasan; dan (3) Salah satu pencapaian target *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015 adalah pemerataan pendidikan dasar (memastikan bahwa setiap anak, baik laki-laki dan perempuan mendapatkan dan menyelesaikan tahap pendidikan dasar); dan (4) Secara psikologis, anak usia sekolah dasar memiliki tugas perkembangan yang khas, salah satunya adalah mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai (Hurlock, 1990). Oleh karena itu, tepat apabila model pembelajaran nilai ini dikembangkan pada anak usia sekolah dasar untuk mendukung pembentukan pribadi-pribadi yang utuh sejak dini.

Pada awalnya, program ini dikembangkan untuk membantu para guru menindaklanjuti kebijakan kebijakan pemerintah (Kementerian Pendidikan Nasional, sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang menetapkan bahwa mulai 2011 pendidikan karakter harus sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah menuntut para pendidik mampu mengimplementasikannya. Meskipun pentingnya pendidikan karakter telah disadari penuh oleh para guru, namun pada kenyataannya tidak setiap guru dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai hidup yang menjadi bagian penting dalam

pendidikan karakter ke dalam model pembelajaran. Sehingga penguatan ide/gagasan, materi dan media pendidikan karakter acapkali menjadi pekerjaan yang dinilai sulit dirancang dan diterapkan oleh para guru.

Mengacu pada Teori Sosialisasi Primer (*Primary Socialization Theory*) yang diungkapkan oleh Oetting and Donnermeyer (1998) bahwa keluarga (orangtua), sekolah (guru) dan teman sebaya merupakan sumber sosialisasi bagi anak. Tulisan ini akan menyajikan hasil penerapan model pembelajaran nilai toleransi berbasis budaya tepa sarira yang disampaikan melalui integrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah dasar. Dengan harapan, dari hasil pemaparan ini maka hasil-hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih luas, baik diselenggarakan oleh guru-guru di sekolah dasar lainnya, maupun oleh para orangtua selaku salah satu sumber sosialisasi bagi anak.

Metode Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest one-group design experiment* atau sering disebut dengan *before and after design* atau *before and after only with no control design*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas atas Program Inklusi di SD Al Firdaus Surakarta (selaku sekolah mitra penelitian),

sebanyak 88 siswa. Siswa kelas atas SD (Kelas IV, V, dan VI) rata-rata berusia 10-12 tahun telah mencapai tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, antara lain ditandai dengan hilangnya egosentrisme, terbatas pada hal-hal konkrit dan menuju tahap operasional formal. Menurut Piaget (dalam Monks, dkk, 1996), tahap ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan *reasoning* dan logika, serta munculnya pemikiran deduktif, induktif dan abstraktif. Kemampuan ini diperlukan dalam diskusi saat penerapan model pembelajaran. Program pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa/reguler bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O’Neil, 1994). Maka SD Al Firdaus selaku sekolah inklusi dipilih sebagai sekolah mitra penelitian, karena konsekuensi dari kelas adanya inklusi (keberadaan siswa yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK) tentu saja menuntut sikap dan perilaku toleransi yang cukup tinggi dari siswa lain saat menjalin interaksi sosial antara siswa ABK dan non ABK.

Pengumpulan data menggunakan Skala Sikap Toleransi (Reliabilitas 0,939) dan Kuesioner Perilaku Toleransi (Reliabilitas 0,843). Sesuai dengan rancangan diatas, maka pengukuran terhadap sikap dan perilaku toleransi dilakukan dua kali, yakni sebelum

pembelajaran (awal semester) dan sesudah pembelajaran (tengah semester).

Analisis data dilakukan dengan teknik Uji-t untuk membuktikan adanya perbedaan sikap dan perilaku toleransi antara sebelum dan sesudah perlakuan (penerapan model pembelajaran).

Hasil Penelitian

Eksperimen dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan (setengah semester) sesuai dengan kesepakatan dan kesiapan dari pihak sekolah. Penerapan model pembelajaran dengan sistem integrasi RPP yang dilaksanakan di sekolah yang menjadi mitra penelitian tersebut dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran yang sebelumnya telah mengikuti Workshop Penyusunan dan Pengembangan RPP Berbasis Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Andayani, Yusuf dan Hardjajani (2010). Setiap guru diberi kebebasan untuk merancang dan mengembangkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kesesuaian dengan aktivitas dalam model pembelajaran. Secara rinci masing-masing perlakuan dan hasil pengukuran penerapan model disajikan dalam tabel 1.

Sebelum pembelajaran yang melibatkan aktivitas-aktivitas pilihan guru tersebut diterapkan, terdapat aktivitas dalam model pembelajaran yang harus diberikan pada setiap awal penerapan model adalah Aktivitas No.1 (Nilai Positif) dan/atau Aktivitas No.5 (Ekspresi Seni). Kedua

aktivitas tersebut bertujuan untuk mendorong siswa belajar menghargai potensi diri (nilai positif) dari orang lain dan membangun harga diri setiap anak dengan cara menerima umpan balik berupa penghargaan dari orang lain, serta menimbulkan keberanian anak untuk berekspresi (kreativitas). Dengan demikian

berkembang harga diri yang positif dari diri siswa, sehingga melalui harga diri yang positif, siswa akan lebih percaya diri dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif, termasuk sikap dan perbuatan yang mencerminkan adanya kepedulian dan penghargaan pada orang lain.

Tabel 1. Penerapan Model dengan Sistem Integrasi RPP

Kelas, Jml Siswa	Mata Pelajaran & Topik	Aktivitas Model yang Diterapkan	Tujuan Aktivitas Model
IVB (34)	IPA : Struktur Organ Tubuh	1. Integrasi Aktivitas No.3 (Empati Berbasis <i>Tepa Sarira</i>) 2. Integrasi Aktivitas No.11 (Cerita Si Jangkung dan Si Pendek).	1. Meningkatkan empati dan tenggang rasa pada sesama anak. 2.a. Mengenalkan tindakan toleran dan tidak toleran yang bersumber dari perbedaan fisik. 2.b. Memahami konsekuensi positif dari tindakan toleran dan konsekuensi negatif bila tidak toleran.
VB (35)	PKN : Negara Kesatuan Republik Indonesia IPS : Sejarah Nasional Hindu, Budha, Islam.	Integrasi Model No.9 (Kuartet Toleransi Berbasis <i>Tepa Sarira</i>)	1. Mengenalkan tindakan toleran dan tidak toleran. 2. Memahami konsekuensi positif dari tindakan toleran dan konsekuensi negatif bila tidak toleran.
VIC (32)	Eksplorasi Pustaka	1. Integrasi Aktivitas No.6 (Percobaan Kelihatan dan Tidak Kelihatan). 2. (Aktivitas No.10 Saat Tak Ada Budaya Antri. 3. Diskusi Tema Penelitian dari Studi Kepustakaan (Bagian dari Materi Pelajaran di Sekolah).	1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang akibat dari bersikap dan/atau berperilaku tidak toleran. 2. Mengenalkan budaya antri dan memahami konsekuensi bila dunia ini tidak ada budaya antri. 3. Menghargai dan menerima perbedaan pendapat dalam tema-tema penelitian di sekolah.
	Agama Islam : Al Qur'an dan Hadist	1. Integrasi Aktivitas No.6 (Percobaan Kelihatan dan Tidak Kelihatan). 2. Guru kreatif menambah aktivitas sendiri, dengan materi "Noktah Hati"	Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang akibat dari perilaku tidak toleran.

Pembelajaran berlangsung seperti biasa, sesuai dengan jadwal pelajaran di

sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa (ABK dan nonABK) dengan jumlah siswa 34 pada

Kelas IVB, 35 pada Kelas VB, dan 32 pada Siswa Kelas VIC. Pengambilan data *pre-test* (pengukuran sikap dan perilaku toleransi) pada awal semester dan *post-test* pada tengah semester. Data yang dapat dianalisis sejumlah 28 siswa Kelas IVB, 32 siswa Kelas VB, dan 28 siswa Kelas VIC (sesuai

dengan kelengkapan data pada *pre-test* dan *post-test*).

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan sikap dan perilaku toleransi pada siswa yang telah mengikuti pembelajaran (pendidikan) karakter yang berlangsung dengan sistem integrasi RPP.

Tabel 2. Hasil Analisis Data

Kelas & Jml Data	Uji Asumsi				Mean Sikap (S)		Mean Perilaku (P)		Hasil Analisis Data Uji t		Kesimpulan
	Normal		Homogen		Pre	Post	Pre	Post	S	P	
	S	P	S	P							
IVB (28)	✓	✓	✓	✓	98,18	102,14	22,46	39,93	p: 0,00 p<0,05	p: 0,018 p< 0,05	Peningkatan sikap dan perilaku signifikan.
VB (32)	✓	✓	✓	✓	97,28	101,03	25,5	27,688	p: 0,017 p<0,05	p:0,033 p>0,05	Peningkatan sikap dan perilaku signifikan.
VIC (28)	✓	✓	✓	✓	100,25	104,11	34,32	38,54	p:0,01 p<0,05	p:0,001 p<0,05	Peningkatan sikap dan perilaku signifikan

Meskipun pembelajaran baru berlangsung dalam waktu setengah semester, namun hasil analisis tersebut membuktikan bahwa pembelajaran nilai toleransi yang berbasis tepa sarira dapat meningkatkan sikap dan perilaku toleransi di kalangan siswa sekolah dasar.

Keterkaitan antara model pembelajaran nilai berbasis budaya tepa sarira dengan peningkatan toleransi dapat dijelaskan dari sudut makna budaya *tepa sarira*, yang merupakan salah satu watak orang Jawa dalam pergaulan sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Endraswara (2013), untuk memelihara harmonisasi

diperlukan dua watak yakni: *tepa selira* dan *bisa rumangsa*, keduanya merupakan nilai kejawen yang kental dengan spririt kolektivitas, yakni mendahulukan kepentingan bersama diatas kebutuhan pribadi atau mengutamakan kebersamaan dengan cara tidak mempertajam perbedaan.

Sri Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama (Ki Jliheng, 2005) mengilustrasikan tepa sarira dengan mencontohkan Panembahan Senopati ing Mataram yang memiliki kepribadian "karyenak tyase sesama" yang artinya membuat enak, senang, dan damai perasaan sesama". *Tepa selira (tepa sarira)*

mengajarkan seseorang untuk mau dan mampu merasakan perasaan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, peduli pada sesama, memiliki pikiran dan perasaan yang positif, dan selalu berusaha membahagiakan dan menyenangkan orang lain (Suratno & Astiyanto, 2009).

Dari segi perkembangan kognitif, dikatakan Piaget (dalam Monks, Knoers & Haditono, 1989) bahwa siswa usia sekolah dasar mencapai "tahap operasional konkret" dalam berpikir. Anak tidak lagi memandang konsep sebagai sesuatu yang abstrak atau tidak jelas sebagaimana pada awal masa kanak-kanak, melainkan mulai mampu memandang konsep sebagai sesuatu yang konkret. Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan arti baru dengan konsep lama berdasarkan apa yang dipelajari setelah masuk sekolah, atau hal-hal yang dipelajari melalui media massa. Dan pada usia 10/11 - 13 tahun, anak SD kelas atas sudah mulai dapat berpikir kearah abstrak dan sanggup melihat dari sudut pandang orang lain. Ia sudah dapat membedakan motivasi yang melatarbelakangi sebuah perbuatan dan dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perbuatan.

Seseorang dituntut untuk tidak melakukan kegiatan bagi orang lain yang menyebabkan orang itu tersinggung, sakit hati, kecewa, menderita, celaka, dan akibat negatif yang lainnya. Wujud dari perbuatan tepa slira sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, misalnya *aja njiwit lamun ora*

gelem dijiwit (jangan mencubit orang lain jika diri sendiri tidak mau dicubit), atau *aja gawe laraning liyan lamun ora seneng digawe lara* (jangan menyakiti orang lain, jika diri sendiri tidak senang dibuat sakit oleh orang lain); *aja seneng ngina lamun ora seneng diina* (jangan menghina jika diri sendiri tidak senang dihina); *aja seneng daksiya lamun ora seneng disiya-siya* (jangan menyia-nyiakan orang lain jika tidak senang disia-siakan), dan sebagainya. Pendek kata, jangan melakukan A terhadap orang lain jika diri sendiri tidak senang diperlakukan A (Suratno dan Astiyanto, 2009).

Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan baik sempit maupun luas, guru seyogyanya senantiasa memperkokoh empat pilar pendidikan UNESCO, yakni : *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning live together* (belajar hidup bersama) tersebut, dengan cara sebagai berikut : (1) memperluas wawasan pengetahuan anak/siswa tentang nilai-nilai hidup, sehingga mereka dapat memberikan alasan-alasan moral (*moral reasoning*) yang tepat sebelum mereka mewujudkannya dalam tindakan; (2) membimbing anak/siswa agar terampil melakukan suatu tindakan dari apa yang diyakininya sebagai nilai kebenaran, kebaikan dan kerukunan; (3) mengarahkan anak/siswa agar memiliki sifat-sifat baik yang melekat, agar konsistensi, intensitas,

dan frekuensi dalam melakukan hal-hal yang terpuji menjadi satu kebiasaan sebagai wujud adanya internalisasi nilai toleransi; dan (4) membimbing anak/siswa untuk selalu harmonis dengan lingkungannya, karena sebagai bagian dari masyarakat mereka hidup selalu bersinggungan dengan orang lain. Teladan orangtua dan para guru (“digugu lan ditiru”) dalam menjaga keharmonisan itu perlu dibiasakan agar anak senantiasa menampilkan perilaku-perilaku yang toleran, saling menghargai dan menghormati, sehingga dapat hidup bahagia bersama dengan orang lain tanpa ada yang merasa dirugikan.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sikap dan perilaku toleransi pada siswa sekolah dasar setelah mengikuti pembelajaran nilai

toleransi yang berbasis budaya tepa sarira melalui sistem integrasi RPP di sekolah.

Untuk memperoleh kemanfaatan yang lebih luas, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan cara : (1) memperluas penerapan model pembelajaran nilai toleransi berbasis budaya tepa sarira ini dari segi waktu dan tempat; (2) Menyelenggarakan Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan dan Pengembangan RPP Berbasis Pendidikan Karakter secara berkesinambungan untuk menunjang kompetensi dan profesionalitas guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter; (3) melibatkan pihak orangtua (keluarga) untuk menyampaikan nilai toleransi berbasis budaya tepa sarira ini sebagai pembelajaran nilai-nilai hidup yang penting untuk membangun karakter anak secara positif dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, TR; Yusuf, M; dan Hardjajani, T. (2010). Strategi pengembangan *living values education* melalui model pembelajaran nilai toleransi berbasis budaya “tepa sarira” pada anak usia sekolah dasar (suatu alternatif pendidikan karakter). *Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun I*. Surakarta : Prodi Psikologi FK UNS dan LPPM UNS.
- Endraswara, S. (2013). *Memayu hayuning bawana: laku menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, H.(1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental psychology. A life span approach*. Edisi 5. New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing Company LTD.

- Khisbiyah, Y. dan Sabardila, A. (2004). *Pendidikan apresiasi seni : wacana dan praktek untuk toleransi pluralisme budaya*. Surakarta : Pusat Studi Budaya-PS Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ki JIitheng (Suparman/R.T. Gunocarito). (2005). *Serat Wedhatama : Anggitanipun KGPAA Mangkunegara IV*.
- Megawangi, R. (2008). *Semua berakar pada karakter : isu-isu permasalahan bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (1989). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihartanti, N. (2008). Model pembelajaran toleransi pada siswa sekolah dasar. *Proceedings Temu Ilmiah Nasional Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Salim, H. (2003). “Belajar bersama pluralisme: sekelumit pengalaman”. *Wacana*, Volume XV, 2003: 223.
- Suratno, P. dan Astiyanto, H. (2009). *Gusti ora sare : 90 mutiara niali kearifan budaya Jawa*. Yogyakarta : ADIWACANA.
- Tillman, D. (2001). *Living values activities for children ages 8-14*. (Editor : Respati, dkk). Jakarta : PT Grasindo.